

Hubungan Efikasi Diri Terhadap Perilaku Menyimpang di Kelas XI SMA Negeri 2 Kendal

Imam tantowi¹, Wiwik Kusdaryani², Agus Setiawan³

Universitas PGRI Semarang Jalan Sidodadi Timur No 24,

Telp. 024 8316377, Fax (024) 8448217

e-mail: 1tantowi886@gmail.com · 2wiwiks1425@gmail.com,

3agussetiawan@upgris.ac.id

Abstract. *The Relationship between Self-Efficacy and Deviant Behavior in Class XI SMA Negeri 2 Kendal. Research on students is motivated by the fact that students often engage in deviant behavior in class and at school. Deviant behavior that is usually carried out by students in class and at school includes cheating, being late for school, playing truant, breaking school rules and lying. The reason students engage in deviant behavior is because the environment around the student is full of deviant behavior and the lack of parental attention to the student causes the student to engage in deviant behavior at school. The aim of this research is to find out whether there is a relationship between self-efficacy and deviant behavior. In this research, the method used was quantitative with correlation research type, the population in this research was 390 students. This research sample took 25% of the population so that the sample used was 97 students determined using the cluster random sampling technique.*

Keywords: *Self-efficacy, deviant behavior*

Abstrak. Hubungan Efikasi Diri Terhadap Perilaku Menyimpang Kelas XI SMA Negeri 2 Kendal. Penelitian pada siswa dilatarbelakangi bahwa siswa sering melakukan perilaku menyimpang pada saat di kelas maupun di sekolah. Perilaku menyimpang yang biasanya dilakukan siswa di kelas maupun di sekolah diantaranya mencontek, terlambat sekolah, membolos, melanggar tata tertib aturan di sekolah, dan berbohong. Alasan peserta didik melakukan perilaku menyimpang adalah karena lingkungan sekitar siswa tersebut banyak yang melakukan perilaku menyimpang dan kurangnya perhatian orang tua kepada siswa tersebut menyebabkan siswa tersebut melakukan perilaku menyimpang di sekolah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan Efikasi diri terhadap perilaku menyimpang. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi, populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 390 siswa. Sampel penelitian ini mengambil 25% dari populasi sehingga sampel yang digunakan sebanyak 97 orang siswa yang ditentukan dengan teknik cluster random sampling.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Perilaku menyimpang

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, tradisi, keberagaman etnis, bahasa, dan agama yang ada di sana. Keberagaman ini dapat menciptakan variasi nilai moral dan membentuk norma-norma yang mengatur interaksi antar individu dan kelompok. Dalam struktur masyarakat biasanya berkembang norma, aturan, adat istiadat, hukum, dan undang-undang yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Semua norma, aturan, adat istiadat, dan hukum ini berakar pada moral yang merupakan nilai tinggi dalam kehidupan manusia, dan berperan sebagai alat pengontrol dasar kehidupan (Belgradoputra, 2023:22). Dengan demikian, cara untuk berinteraksi dengan masyarakat harus selalu menunjukkan nilai dan norma yang baik agar tercipta keteraturan sosial, yaitu keadaan di mana hubungan sosial antara anggota masyarakat berlangsung selaras, serasi, dan harmonis sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku..

Karakter harus dipelihara dan dikembangkan sejak dini. Karakter adalah sifat yang melekat pada setiap individu, yang menentukan sikap dan perilaku, dipengaruhi oleh situasi, kondisi, dan perasaan seseorang. Karakter berkaitan erat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau bertindak yang sudah menyatu dalam diri sehingga muncul secara alami. Karakter yang menyatu dengan akhlak biasanya terlihat dalam tindakan dan sikap yang konsisten dengan nilai-nilai moral dan etika yang dimiliki seseorang. Ini mencakup hal-hal seperti kejujuran, kebaikan, empati, dan kesabaran yang menjadi bagian alami dari kepribadian seseorang tanpa perlu dipaksakan atau dipertunjukkan kepada orang lain. Ini menciptakan konsistensi dalam perilaku yang tercermin dalam berbagai situasi dan interaksi. Sebaliknya, jika karakter yang tidak menyatu dengan akhlak cenderung tidak menunjukkan konsistensi dalam perilaku dan bertindak. Kebanyakan tindakan yang dilakukan sering terlibat dalam tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika, seperti kebohongan, kecurangan, atau kekerasan. Karena karakter tidak terjalin dengan prinsip-prinsip moral yang kuat, orang mungkin merasa tidak nyaman atau tidak puas dengan dirinya sendiri dalam jangka panjang, dan hubungan

Perilaku yang melanggar norma sosial masyarakat mencakup berbagai kekerasan, vandalisme, pencurian, penyalahgunaan zat berbahaya, atau perilaku seksual. Perilaku tersebut dianggap tidak sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat, dan dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu maupun lingkungan sekitarnya. Hal-hal yang tidak sejalan dengan norma dan nilai sosial masyarakat termasuk perilaku menyimpang, karena dianggap sebagai sumber masalah sosial yang dapat membahayakan runtuhnya sistem sosial masyarakat. Perilaku tersebut bisa terjadi di berbagai tempat, termasuk di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Contoh lain perilaku menyimpang yang sering terjadi di sekolah, yaitu kebiasaan siswa melanggar peraturan sekolah seperti mengenakan seragam sekolah yang tidak lengkap, terlambat datang ke sekolah, absen tanpa keterangan, mencontek, tidak serius saat mengikuti pembelajaran, menggunakan ponsel selama proses pembelajaran, melanggar aturan berpakaian seperti tidak memakai sepatu berwarna hitam atau ikat pinggang yang tidak sesuai, memiliki rambut panjang (bagi siswa laki-laki), tidak memakai kaos kaki berwarna putih, mengunjungi kantin selama jam pelajaran, makan atau ngemil saat pelajaran berlangsung, tidak mengikuti upacara Senin pagi, dan membolos sekolah (Priyanto, 2013: 3). Perilaku tersebut termasuk penyimpangan ringan yang masih dapat diatasi oleh guru atau pihak sekolah setempat.

Dari data dan kasus di atas menunjukkan bahwa perlu dilakukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat secara luas. Pembinaan dan pendidikan yang intensif terhadap nilai-nilai moral, etika, serta keterampilan sosial menjadi sangat penting untuk membantu remaja menghadapi tekanan dan tantangan dalam kehidupan mereka. Selain itu, penegakan hukum yang adil dan efektif juga diperlukan untuk menanggapi kasus-kasus kenakalan remaja secara tegas namun bermartabat. Secara keseluruhan, data dan kasus tersebut menjadi peringatan penting bahwa upaya bersama dari berbagai sektor dan komunitas sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung bagi generasi muda di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi pada saat plp 2 pada tanggal 10 Februari 2023 yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Kendal, peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan perilaku siswa-siswi SMA Negeri 2 Kendal. Sebagian siswa melakukan perilaku menyimpang seperti menyontek, mengejek temannya, terlambat masuk sekolah, tidak mematuhi peraturan, dan tidak izin saat meninggalkan kelas. Hal ini di dukung pula oleh hasil wawancara, yang dilakukan oleh peneliti dengan Guru bk dan siswa SMA Negeri 2 Kendal pada tanggal 31 Mei 2024 yang menyatakan bahwa siswa-siswi sering melakukan penyimpangan ringan seperti berangkat sekolah terlambat, bolos sekolah, pergi ke kantin saat jam pelajaran, mencontek, tidak beratribut lengkap seperti tidak memakai ikat pinggang, tidak berdasi, tidak bertopi, melanggar tata tertib sekolah, berbohong dan tidak memakai sepatu berwarna hitam.

Remaja dapat memperoleh pengetahuan tentang cara-cara untuk menghindari atau mengatasi tekanan, memperoleh keterampilan interpersonal yang memengaruhi cara remaja berinteraksi dengan orang lain, dan memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Semua ini dapat memengaruhi perilakunya, termasuk perilaku menyimpang. Pelanggaran yang dilakukan remaja berhubungan dengan efikasi diri. Dimana seorang remaja dalam memecahkan masalah dalam proses penyesuaian diri memerlukan suatu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri atau efikasi diri, karena hal tersebut akan menentukan tindakan yang dilakukan dan hasil yang ditunjukkan.

Efikasi diri dengan semua elemen yang terkandung di dalamnya memengaruhi perilaku beresiko. Tingkat kepercayaan diri berhubungan secara negatif dengan perilaku berisiko, yang berarti semakin tinggi kepercayaan diri, semakin rendah perilaku berisiko. Efikasi diri rendah dapat diketahui ketika seseorang merasa cemas dan tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri, yang dapat menghambat proses pengerjaan tugas (Fitriah, 2022: 60). Jadi, dalam situasi sulit orang dengan efikasi diri rendah lebih mungkin mengurangi usaha atau melepaskannya sama sekali. Individu yang merasa tidak mampu atau tidak yakin dengan kemampuan mereka cenderung lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang merangsang perilaku menyimpang, seperti pelanggaran norma

sosial atau hukum. efikasi diri yang rendah dapat meningkatkan kemungkinan individu untuk terlibat dalam perilaku menyimpang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku yang dilakukan remaja dapat berhubungan dengan efikasi diri. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi pada remaja membantu mereka mengatasi tantangan dan mencapai hasil positif yang diterima oleh lingkungan sekitar, sehingga mengurangi resiko perilaku kenakalan. Hal ini dikarenakan efikasi diri tinggi berhubungan secara negatif dengan perilaku menyimpang. Efikasi diri rendah memberikan gambaran bahwa orang-orang dengan tingkat kontrol diri rendah lebih rentan melakukan tindakan penyimpangan karena alasan ingin melepaskan beban yang ditanggung seperti yang dialami siswa SMA Negeri 2 Kendal, dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Hubungan Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyimpang Kelas XI di SMA Negeri 2 Kendal”

B. LANDASAN TEORI

1. Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi Diri

Teori efikasi diri berasal dari "Teori Belajar Sosial" yang dikemukakan oleh peneliti bernama Bandura. Bandura dalam Laily (2018:27) menyatakan "*Perceived self efficacy refers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the course of action required to produce given attainments*" didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri adalah persepsi individu tentang keyakinan atas kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan ini memengaruhi pilihan tindakan, besarnya usaha, dan ketahanan saat menghadapi hambatan atau kesulitan. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung berusaha lebih keras dan tidak mudah menyerah. Bandura dan Watts dalam Mantensi (2022: 697) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk memobilisasi motivasi,

sumber daya kognitif, dan tindakan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan situasional.

Efikasi diri adalah persepsi diri mengenai seberapa baik seseorang dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri sendiri memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang dikehendaki. Keyakinan memberikan pengertian bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang diperlukan. Keyakinan efikasi diri mempengaruhi pilihan tindakan, besarnya usaha, dan ketahanan saat menghadapi hambatan atau kesulitan. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung berusaha lebih keras dan tidak mudah menyerah. Efikasi merupakan variabel penting, karena jika digabungkan dengan tujuan-tujuan spesifik dan pemahaman tentang prestasi, akan menjadi penentu perilaku mendatang yang signifikan. Efikasi diri bersifat terfragmentasi, karena setiap individu memiliki efikasi diri yang berbeda-beda dalam situasi yang berbeda, tergantung pada kemampuan, kehadiran orang lain, terutama saingan dalam situasi itu, dan keadaan fisiologis dan emosional, seperti kelelahan, kecemasan, apatis, atau kemurungan (Fatwikiningsih, 2020: 294).

Menurut Friedman dan Schustack dalam (Jaenudin, 2015:86) efikasi diri adalah keyakinan atau harapan tentang sejauh mana seseorang mampu melakukan suatu perilaku dalam situasi tertentu. Efikasi diri yang positif memiliki arti keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan perilaku yang dimaksud. Tanpa efikasi diri, seseorang bahkan mungkin enggan mencoba melakukan suatu perilaku. Efikasi diri menjadi penentu perilaku tertentu, seberapa kuat seseorang dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam suatu tugas memengaruhi perilaku di masa depan. Efikasi diri yang dimiliki peserta didik memainkan peran penting dalam perilaku mereka, termasuk pilihan tindakan, ketekunan, usaha, serta pola pikir dan reaksi emosional.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melaksanakan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi rintangan.

a. Aspek- Aspek Efikasi Diri

Berdasarkan kutipan Kibtiyah (2021:33), Bandura menyatakan bahwa individu yang memiliki keyakinan diri mampu mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Efikasi diri pada setiap individu berbeda-beda tergantung pada tiga aspek. Perbedaan ini diukur menggunakan skala efikasi diri yang berdasarkan aspek-aspek efikasi diri. Berikut ini aspek-aspek efikasi diri:

- a) (Magnitude)
- b) (Generality)
- c) (*Strength*)

b. Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam Laily (2018:33), tingkat efikasi diri seseorang dalam setiap tugas bisa sangat berbeda. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi cara individu menilai kemampuan mereka sendiri. Faktor yang mempengaruhi efikasi diri, seperti:

- a) Jenis Kelamin
- b) Usia
- c) Tingkat Pendidikan

2. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku adalah respons individu terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan mereka.. Perilaku, atau tingkah laku, dapat dianggap sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh individu, juga dapat digambarkan sebagai aktivitas, aksi, kinerja, respon, atau reaksi. Dalam konteks psikologi, perilaku mencerminkan tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya (Novarianing, 2021: 1).

a. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Di Sekolah

Menurut Sarwono ada beragam bentuk perilaku menyimpang, salah satunya terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi di sekolah meliputi:

- a) Penyimpang Fisik
- b) Pelanggaran Terhadap Peraturan Sekolah
- c) Pelanggaran Hukum

b. Faktor-Faktor Perilaku Menyimpang

Menurut Damayanti (2012: 51-52), faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang dapat dibagi menjadi empat:

- a) Krisis Identitas
- b) Faktor Keluarga
- c) Faktor Pergaulan
- d) Faktor Kontrol Diri

C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dapat disebut juga dengan metode *postivistik* hal ini disebabkan karena didasarkan pada filsafat *positivisme*. Metode penelitian kuantitatif disebut juga metode ilmiah karena mengikuti kaidah ilmiah yang bersifat konkrit, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini merupakan metode kuantitatif karena data penelitian diambil dalam bentuk numerik dan dianalisis menggunakan statistik. Metode penelitian kuantitatif memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan kajian pemikiran yang sifatnya ilmiah (Sugiyono, 2019:16). populasi adalah keseluruhan objek penemuan yang dapat mencakup orang, benda, organisme, tumbuhan, gejala, hasil tes, atau peristiwa sebagai sumber informasi dengan kualitas tertentu dalam suatu pernyataan. Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Kendal,

yang berjumlah 11 kelas dengan total 390 siswa. Sugiyono (2018:131) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jadi sampel merupakan subyek yang mewakili keseluruhan dari populasi. Untuk keperluan penelitian yang digunakan sebagai pupulasi adalah kelas XI SMA Negeri 2 Kendal yang terdiri dari 11 kelas, maka jumlah sampel sebanyak 390 siswa terdiri dari kelas XI A, XI B, XI C, XI D, XI E, XI F, XI G, XI H, XI I, XI J, XI K diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Sugiyono (2018:133) menjelaskan bahwa teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunkanan untuk menentukan sampel dalam sebuah penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster random sampling. Menurut Soegeng (2017:112) cluster sampling adalah teknik atau cara mengambil sampel berdasarkan pada rumpun atau kelompok. Menurut (Rahmawati, 2022: 3) mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25%. Berdasarkan uraian tersebut, karena jumlah populasinya sebesar 390 siswa, maka dalam penelitian ini mengambil sampel 25% dari jumlah populasi. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak $25\% \times 390 = 97$ siswa. Dalam cluster random sampling populasi dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok atau klaster. Secara acak klaster-klaster diambil dengan proses pengacakan. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan cara undian. Pada kertas-kertas kecil ditulis nomor pada kelas XI A, XI B, XI C, XI D, XI E, XI F, XI G XI H, XI I, XI J, XI K. Nomor kertas diambil secara acak sehingga didapat tiga kelas sebagai sampel. Kelas XI B, XI F dan XI C dengan jumlah 97 siswa terpilih sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data di penelitian ini adalah angket, angket adalah beberapa pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau data dari responden tentang hal-hal yang terkait dengan pribadi seseorang dan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, dokumentasi foto memberikan gambaran mengenai penelitian yang sedang berlangsung. Hal ini juga menjadi bukti atas dilakukannya penelitian di SMA Negeri 2 Kendal. Data penelitian dianalisis dengan statistic korelasi

Product Momen *Person* menggunakan program *Statistical Package for Sosial Sciece* (SPSS)

D. HASIL PENELITIAN

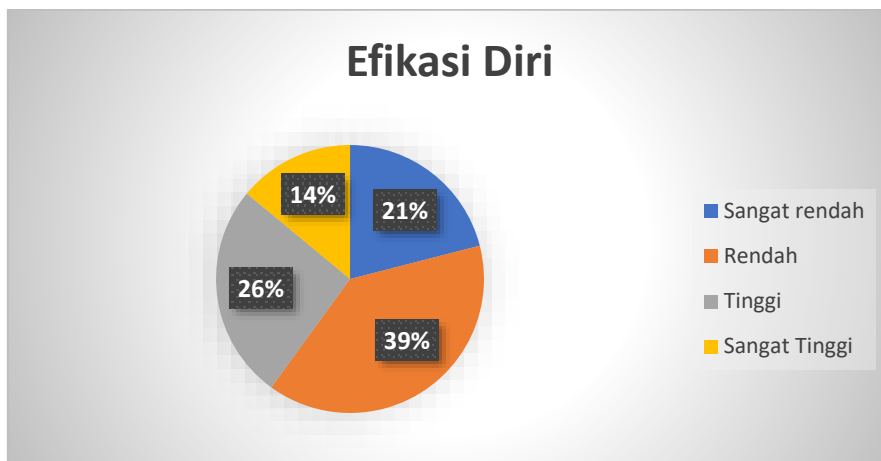
Penelitian diawali dengan pelaksanaan *try out* terlebih dahulu untuk menguji validitas dan reliabilitas item pada skala yang digunakan dalam penelitian. *Try out* dilaksanakan pada hari senin tanggal 19 Agustus 2024 dengan jumlah peserta didik 36 siswa pada kelas XI G yang mengisi *try out* 32 dan tidak berangkat 4 siswa, terdapat 70 item pernyataan yang terbagi dalam dua skala *try out*. Pada skala *try out* variabel pertama yakni Efikasi diri terdapat 30 item pernyataan dan skala *try out* variabel kedua yakni eperilaku menyimpang terdapat 40 item pernyataan. Setelah *try out* dilaksanakan kemudian dilanjutkan dengan pengujian skala *try out* dengan validitas dan reliabilitasnya, pengujian tersebut diperoleh skala variabel Efikasi diri yang tadinya 30 item pernyataan setelah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas menjadi 24 butir item pernyataan, sedangkan skala perilaku menyimpang yang tadinya 40 item pernyataan setelah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas menjadi 25 butir item pernyataan. Data yang diperoleh dari instrumen kemudian diberikan skor untuk mempermudah dalam pengolahan dan pengkategorian. Pengkategorian dilakukan untuk mengetahui tingkat efikasi diri dan perilaku menyimpang pada siswa. Dalam penelitian ini terdapat empat pengkategorian tingkat efikasi diri dan perilaku menyimpang, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi.

Penentuan kategori dilakukan dengan melihat perolehan skor total skala dari subjek penelitian yang berada pada kelas interval tertentu. Panjang kelas interval dapat diperoleh dari pengurangan skor total tertinggi dan skor total terendah pada skala dan dibagi banyaknya kategori yang digunakan. Skor tertinggi diperoleh dari semua jawaban skala dijawab dengan pilihan jawaban sangat sesuai pada item *favorable* dan pilihan jawaban sangat tidak sesuai pada item *unfavorable*. Maka skor tertinggi yang akan diperoleh adalah $4 \times 24 = 96$ untuk skala efikasi diri dan $4 \times 25 = 100$ untuk skala perilaku menyimpang sedangkan untuk skor total terendah diperoleh apabila semua jawaban skala dijawab dengan

pilihan sangat tidak sesuai pada item favorable dan jawaban sangat sesuai pada item unfavorable. Maka skor terendah yang akan diperoleh adalah $1 \times 24 = 24$ untuk skala efikasi diri dan $1 \times 25 = 25$ untuk perilaku menyimpang.

Tabel 1 Kriteria Efikasi Diri

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
24 - 41	20	21%	Sangat Rendah (SR)
42 - 59	38	39%	Rendah (R)
60 - 77	25	26%	Tinggi (T)
78 - 95	14	14%	Sangat Tinggi (ST)
Jumlah	97	100%	



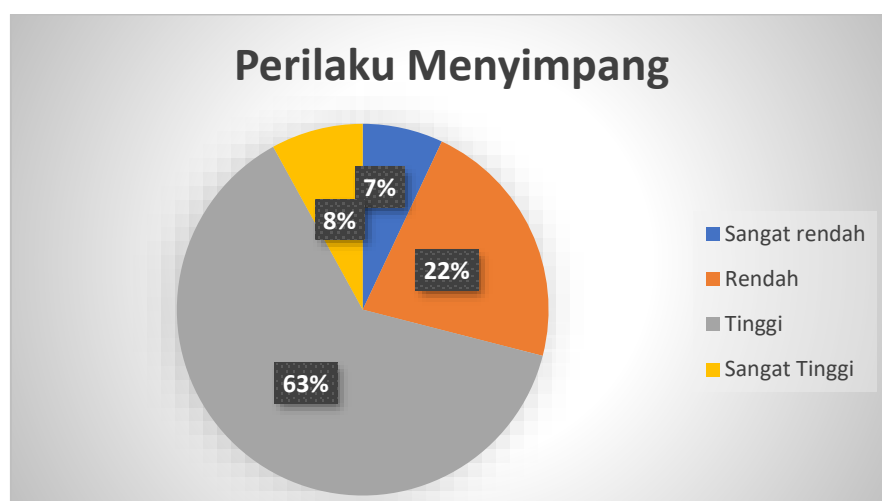
Gambar 1 : Diagram Efikasi Diri

Tabel 1 dan gambar 1 memberikan gambaran tentang efikasi diri hasil penelitian, Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui subjek dengan kategori efikasi diri sangat rendah sebanyak 21% atau 20 siswa. Subjek dengan efikasi diri kategori rendah sebanyak 39% atau 38 siswa. Subjek dengan efikasi diri tinggi sebanyak 26% atau 25 siswa, dan subjek dengan kategori efikasi diri sangat tinggi sebanyak 14% atau 14 siswa. Hal ini menunjukkan sebagian besar dari siswa mengalami efikasi diri yang rendah.

Tabel 2 Kriteria Perilaku menyimpang

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
----------	-----------	------------	----------

25 – 43	7	7%	Sangat Rendah (SR)
44 – 62	21	22%	Rendah (R)
63 – 81	61	63%	Tinggi (T)
82 – 100	8	8%	Sangat Tinggi (ST)
Jumlah	97	100%	



Gambar 2 : Diagram Perilaku Menyimpang

Tabel 2 dan gambar 2 memberikan gambaran tentang hasil penelitian perilaku menyimpang, Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui subjek dengan kategori perilaku menyimpang sangat rendah sebanyak 7% atau 7 siswa. Subjek dengan perilaku menyimpang kategori rendah sebanyak 22% atau 21 siswa. Subjek dengan perilaku menyimpang tinggi sebanyak 63% atau 61 siswa, dan subjek dengan kategori perilaku menyimpang sangat tinggi sebanyak 8% atau 8 siswa. Hal ini menunjukkan sebagian besar dari siswa mengalami perilaku menyimpang yang tinggi.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, tentang hubungan antar variabel X dan variabel Y, yaitu hubungan efikasi diri terhadap perilaku menyimpang kelas XI di SMA Negeri 2 Kendal. Dalam penelitian ini didapatkan hasil penelitian yaitu terdapat hubungan efikasi diri terhadap perilaku menyimpang kelas XI di SMA Negeri 2 Kendal , yang artinya dimana pada kedua variabel tersebut terdapat hubungan satu sama lain. Sifat hubungan pada penelitian ini adalah negatif, yang mempunyai arti semakin rendah efikasi diri semakin tinggi perilaku menyimpang. Dengan demikian hipotesis peneliti yang menyatakan “Terdapat hubungan hubungan efikasi diri terhadap perilaku menyimpang kelas XI di SMA Negeri 2 Kendal” dapat diterima. Kemudian efikasi diri terhadap perilaku menyimpang kelas XI di SMA Negeri 2 Kendal sebesar 16,64 %. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ada beberapa faktor lain sebesar 83,36 % yang memberikan pengaruh pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kendal yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa rumusan masalah yaitu adanya hubungan efikasi diri terhadap perilaku menyimpang kelas XI di SMA Negeri 2 Kendal. Dapat diketahui bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kendal memiliki efikasi diri di kategori rendah dikarenakan siswa tidak yakin atau tidak percaya diri dengan kemampuannya, siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung tidak yakin dan tidak percaya diri dengan kemampuannya, tidak mau berusaha membuktikan bahwa siswa tersebut bisa melakukan dengan kemampuannya. Hal tersebut sejalan menurut (Fitriah, 2022: 60) efikasi diri yang rendah dapat diketahui ketika seseorang merasa cemas dan tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri, yang dapat menghambat proses pengerjaan tugas. Selanjutnya perilaku menyimpang siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kendal memiliki kategori tinggi yang diartikan bahwa siswa yang sering melakukan perilaku menyimpang di SMA Negeri 2 Kendal adalah siswa yang tidak taat aturan yang dimiliki sekolah, perilaku menyimpang yang sering terjadi di SMA Negeri 2 Kendal yaitu mencontek, membolos, terlambat, membully dan berpacaran di sekolah. Hal tersebut sejalan menurut (Kartika, 2017: 3) menjelaskan

perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang dianggap sebagai sumber masalah.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desi, Elvinawanty, dan Marpaung (2018) Harwendra dan Silaen (2020), dan Putri, Juliawati, Khuryati, dan Yandri (2020) yang juga memperoleh hasil bahwa perilaku menyontek termasuk pada kategori Tinggi. Perilaku menyontek itu adalah perilaku menyimpang dari proses belajar siswa, perilaku menyontek merupakan aktivitas yang dilakukan siswa dalam upaya mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak jujur seperti dalam menjawab soal ujian dan mengerjakan tugas sekolah (Hartanto,2012) Sari, Marjohan, dan Neviyani (2013), Kurniasih (2019) perilaku menyontek dapat mengikis kepribadian positif dalam diri siswa seperti tidak jujur, tidak memiliki kepercayaan diri yang kuat dan tidak mau belajar tekun sehingga menjadi pemalas.

Berdasarkan data dan pernyataan yang dibuat diatas yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dikatakan untuk membuat keputusan bahwa terdapat hubungan efikasi diri terhadap perilaku menyimpang siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Kendal.

F. PENUTUP

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi pearson product moment diperoleh nilai r hitung sebesar $-0,408$, sedangkan r tabel untuk jumlah sampel $97 : 3 = 32$, r tabel $0,349$. Oleh karena itu nilai r hitung $> r$ tabel atau $-0,408 > 0,349$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara hubungan efikasi diri terhadap perilaku menyimpang di SMA Negeri 2 Kendal. Hubungan efikasi diri terhadap perilaku menyimpang termasuk kategori sedang ditinjau dari hasil nilai r hitung menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar $-0,408$. Hubungan tersebut menunjukkan hubungan yang negatif, karena nilai r hitung yang didapat bernilai positif. Hubungan negatif tersebut memiliki arti bahwa jika efikasi diri rendah maka perilaku menyimpang tinggi dan sebaliknya jika efikasi diri tinggi maka perilaku menyimpang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti menentukan beberapa hal penting yang perlu di pertimbangkan, yaitu:.

1. Siswa

Siswa harus memiliki efikasi diri positif karena akan mempengaruhi perilaku menyimpang. Efikasi diri merupakan factor yang sangat menentukan dalam perilaku menyimpang, karena setiap siswa bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan efikasi dirinya

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Agar membuat rencana terprogram sehingga dapat mengembangkan efikasi diri siswa dan menurunkan perilaku menyimpang dengan cara memberikan layanan bimbingan dan konseling, seperti: layanan bimbingan klasikal, konseling kelompok dan bimbingan kelompok.

3. Pihak Sekolah

Selaku penanggung jawab seluruh kegiatan pelayanan BK di sekolah secara menyeluruh, diharapkan agar mampu menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif dalam mengembangkan efikasi diri dan menurunkan perilaku menyimpang siswa, dukungan dan motivasi penuh

Hubungan tersebut menunjukan hubungan yang negatif, karena nilai r hitung yang didapat bernilai positif. Hubungan negatif tersebut memiliki arti bahwa jika efikasi diri rendah maka perilaku menyimpang tinggi dan sebaliknya jika efikasi diri tinggi maka perilaku menyimpang rendah.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Belgradoputra, R.Jossi & Mardani. 2023. *Pentingnya Etika Moral dan Hukum Dalam Perilaku masyarakat*. Begawan Abiasa. Vol 14.No 1
<https://ejournal.hukumunkris.id/index.php/abioso/article/download/437/145/940>
- Damayanti, N. (2012). *Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska.
- Fatwikiningsih, Nur. 2020. *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: CV Andi Offset

- Fitriah, Siti Shalma. 2022. *Pengaruh Efikasi Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek Siswa*. Vol. 1 No.2
<http://www.journal.mrcrizquna.com/index.php/jpt/article/view/46>
- Jaenudin Ujam. 2015. *Teori Teori Kepribadian*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Kartika. 2017. *Perilaku Menyimpang di Kalangan Siswa (Studi di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara)*. Vol.5 No.1
https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociologique/article/download/1393/pdf_95
- Kitbiyah, Asriana. 2021. *Efikasi Diri Akademik*. Banyumas: CV Amerta Media.
- Laily, Nur. & Dewi Urip Wahyuni. 2018. *Efikasi Diri dan Perilaku Inovasi*. Indomedia Pustaka: Sidoarjo
- Mantesi, Damianus. 2022. *Meningkatkan Efikasi Diri (Self Efficacy) pada Kadet Mahasiswa Pendidikan Paramiliter*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*. Vol. 8, No. 1
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/download/2767/2205&ved=2ahUKEwjT2me8s6GAxXhTGwGHTvaDvYQFnoECA8QAQ&usg=AOvVaw0vgCFbfKa78sKdteAxzruf>
- Novarianing, Dahlia & Suharni. 2021. *Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya*. Madiun: Unipma Press.
- Priyanto, Iip. Dkk. 2013. *Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X pada SMA NEGERI 1 Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol.2 No.7
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/2509>
- Rahmawati, Siti Nur. 2022. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI MIPA SMA N 2 Rembang*. Vol.4 No.5
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/7655/5751/24429>
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soegeng, 2017. *Dasar-Dasar Penelitian*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama